BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia khususnya pulau Jawa, telah mengembangkan sebuah budaya literer dan religius yang canggih serta di perintah kaum elit yang berpikiran cukup maju jauh sebelum Islam tercatat muncul untuk pertama kalinya dalam masyarakat Jawa pada abad ke 14. Peradaban yang lebih tua ini diilhami gagasan-gagasan Hindu serta Budhis dan meninggalkan beragam warisan dalam rupa seni, arsitektur, literatur, dan pemikiran yang hingga kini masih membuat, baik masyarakat jawa sendiri maupun kalangan luar, terpesona.[1]

Sebelum abad 14 para penyebar agama Islam sampai ke Jawa dan terdapat orang Jawa yang masuk Islam, tapi yang perlu diketahui bahwa bukti pertama dari kaum Muslim Jawa adalah penemuan beberapa nisan yang mulai tahun 1368 M. Nisan-nisan tersebut menjadi semacam catatan kematian orang-orang Jawa yang berasal dari kalangan bangsawan, anggota keluarga kerajaan, kerabat dekat istana raja Majapahit di Jawa Timur yang di perintah kaum Hindu dan Budha, pada masa kejayaannya, yang memeluk agama Islam.[2]

Menurut para ahli pulau Jawa bagian pesisir utara, banyak bukti-bukti tentang sejarah Islam masuk ke Jawa sebelum abad ke 13, seperti makamnya Siti

---

[1] M.C. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa, Sejarah Islamisasi,* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2013), hal. 29
[2] Ibid. , hal. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fatimah binti Maimun bin Hibbatullah wafat pada tahun 495 H / 1102 M[3]. Syeikh Maulana Malik Ibrahim wafat pada tahun 12 Rabiul Awwal 822 H./8 april 1419 M di Gresik,[4] Sementara agama Islam masuk ke Kabupaten Blora melalui Adipati Haryo Penangsang, di daerah Jipang Kecamatan Cepu Kabupaten Blora, yang di bimbing langsung/ maupun tidak langsung oleh Sunan Kudus.

Kabupaten Blora merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang letaknya berada di sebelah timur kota Semarang, jarak tempuh dari kota Semarang ke Kabupaten Blora kurang lebih 127 kilometer, apabila ditempuh dari kota Bojonegoro Jawa Timur kurang lebih 40 kilometer, sekaligus berbatasan langsung dengan Jawa Timur khususnya kabupaten Bojonegoro[5]. Wilayah Kabupaten Blora terdiri dari dataran rendah dan perbukitan dengan ketinggian 200-280 meter diatas permukaan laut. Bagian utara merupakan kawasan perbukitan, bagian yang tak terpisahkan dari pegunungan kapur di bagian utara. Bagian selatan juga berupa perbukitan kapur yang merupakan bagian dari pegunungan kendeng yang membentang dari bagian timur Semarang hingga kabupaten Lamongan Jawa Timur.[6]

---

[3] Maman Abdul Daliel dan Sayid Husein Al-Murtadho, *Keteladanan dan Perjuangan Wali Songo dalam menyiarkan agama Islam di Tanah Jawa*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2012), hal. 20
[4] Ibid. , hal. 48

[5] *Atlas Global Indonesia Dunia*, hal.30
[6] Ibid., hal. 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kabupaten Blora terdiri dari perbukitan dan pegunungan dan separuh dari wilayah Blora adalah hutan jati yang sangat berkualitas dan terbaik di Indonesia,[7] terutama dibagian timur, utara, dan selatan. Dataran rendah dibagian tengah umumnya merupakan areal persawahan dan juga ladang yang menjadi pekerjaan masyarakat Kabupaten Blora. Sebagian besar wilayah Kabupaten Blora merupakan daerah krisis air, baik untuk air minum maupun untuk irigasi pada musim kemarau.[8]

Krisis air biasa melanda daerah pegunungan kapur, sementara pada musim banjir rawan tanah longsor. Kabupaten Blora yang beribukota di Blora serta memiliki luas wilayah 840. 380 Km persegi dan jumlah penduduk pada th. 2010, sebesar 2.623 jiwa, dan 16 Kecamatan, 294 Desa,[9] juga terkenal dengan perang antara Adipati Haryo Penangsang yaitu Adipati di Jipang Panolan sekitar Kecamatan Cepu Kabupaten Blora dengan Danang Sutowijoyo dari Pajang (Sukoharjo).

Di samping terkenal dengan hutan jatinya, terkenal dengan tayub, seperti di Kecamatan Jepon, juga kesenian ketoprak, yang terkenal adalah kesenian ketoprak di kelurahan Pulo dan ketoprak dari Dusun Thengklik Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora.[10] Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat

---

[7] Giyarto, *Selayang Pandang Jawa Tengah*, dan R. Priyo Sanyoto, Brigadir Jenderal TNI AD (Purnawirawan) Pemerhati budaya kejawen, *Samin*, (Semarang gigihpustakamandiri,2014), hal. xxvii
[8] Wawancara dengan Diana Utami Kepala Desa Klopoduwur Kabupaten Blora
[9] "tp:*Global Atlas, Indonesia-Dunia*, tt. "t.th." hal. 31.
[10] Wawancara dengan Pak Jaman warga asli Randublatung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kabupaten Blora adalah pekerja keras terutama dalam soal bertani/bercocok tanam dan berladang di sawah atau di kebun. Dalam kehidupan sehari-hari ada komunitas masyarakat yang unik yaitu di Kecamatan Randublatung, Kecamatan Menden, Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo, Kecamatan Cepu dan lainnya, semuanya masuk wilayah Kabupaten Blora yaitu tentang mayarakat Samin atau pengikut saminisme (*sedulur sikep*). Komunitas pengikut ajaran Samin ini sampai di beberapa Kabupaten seperti di Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Pati, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Jepara, serta Kabupaten Kudus.[11]

Komunitas pengikut ajaran Samin adalah kelompok masyarakat yang menganut ajaran Saminisme. Ajaran Saminisme muncul akibat atau reaksi terhadap pemerintah kolonial Belanda yang sewenang-wenang terhadap orang-orang pribumi.[12] Perlawanan yang dilakukan tidak secara fisik/ perlawanan dengan kekerasan tetapi dengan cara melakukan penentangan terhadap segala peraturan dan kewajiban yang harus dilakukan rakyat terhadap Belanda atau pemerintah dalam negeri, seperti misalnya dengan tidak membayar pajak.

Kemudian dalam perlawanan tersebut komunitas Saminisme membuat aturan-aturan tersendiri, adat istiadat serta memiliki kebiasaan tersendiri dalam kehidupan sehari-hari. Kelompok ini di pelopori dan sekaligus pendiri Saminisme yaitu Samin Surosentiko.[13] Ada yang menyebut Samin Surontiko, atau Raden

---

[11] Anis Sholeh Ba'asyin dan Muhammad Anis Ba'asyin, *Samin Mitisisme Petani di Tengah Pergolakan*, (Semarang : Gigihpustaka Mandiri 2014), hal.146
[12] Mustofa Bisri, disampaikan dalam buku , *Samin*, (Semarang : Gigihpustaka Mandiri 2014), hal. xix
[13] Iman Budhi Santosa, *Spiritualisme Jawa*, (Bantul, Yogyakarta : Memayu Pubishing, 2012), hal. 163

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kohar. Tokoh ini lahir di Dusun Ploso Kelurahan Kediren Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora pada tahun 1859 M, anak dari Raden Surowijoyo, nama kecil Raden Surowijoyo adalah Surosentiko atau Suratmoko yang juga di sebut Raden Aryo atau juga di sebut Samin sepuh. Samin Surosentiko sendiri anak kedua dari lima bersaudara yang kesemuanya adalah laki-laki, sehingga masyarakat sekitarnya menyebut pandawa lima, nama tokoh dalam dunia pewayangan.[14] Karena anak kedua , maka menurut tradisi lisan, seperti di kutip dr. Cipto,[15] oleh penduduk setempat Samin di identikan dengan werkudoro atau Bima di dalam Dunia pewayangan.

Komunitas pengikut ajaran Samin memiliki sifat yang kurang bagus bagi pemerintah kolonial Belanda maupun penguasa pribumi yaitu : *orang samin identik dengan bodoh yang tidak berbudaya dan harus di jahui.*[16] Teapi justru komunitas Samin (*Sedulur sikep*)[17] memiliki strategi dalam rangka melawan kesewenang-wenangan kolonial Belanda yaitu dengan cara yang berbeda, Dia tidak melawan dengan memberontak tapi dengan cara membangkang, tidak mentaati aturan-aturan yang mereka anggap merugikan diri mereka.[18] Yang lebih menarik adalah cara pembangkangan itu yang aneh, mereka

---

[14] Anis Sholeh Ba'asyin dan Muhammad Anis Ba'asyin, *Samin Mistisisme Petani di tengah Pergolakan, (Semarang* : Gigih pustaka mandiri, 2014), hal.124

[15] Harry J. Benda Lance Casles, op cit, halaman 210 dikutip dari Anis Sholeh Ba'sayain, *Samin Misistisme Petani di Tengah Pergolakan*, (Semarang :Gigihpustakamandiri 2014), halaman, 123

[16] Ganjar Pranowo, disampaikan dalam buku Anis Sholeh Ba'syain, *Samin*, (Semarang : Gigih pustaka mandiri 2014), hal. Xi.

[17] Giyarto, *Selayang Pandang Jawa Tengah*, (Klaten : Intan Pariwara,2008), halaman,31

[18] Mustofa Bisri, di sampaikan dalam buku Anis Sholeh Ba'asyin dan Muhammad Anis Ba'asyin, Samin, (Semarang :Gigihpustaka Mandiri 2014), xix.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan nalar yang unik, yang membuat apa yang mereka lakukan tidak serta merta bisa di anggap sebagai kesalahan. Caranya dengan membelokan jawaban sedemikianrupa sehingga tujuan pertanyaan tidak tercapai. Artinya, mereka menjawab tetapi sekaligus "tidak menjawab".[19] Pola yang demikian bagi orang awam dianggap Samin itu bodoh tidak berbudaya, tidak tahu aturan dan lain sebagainya, padahal itu perlawanan yang sangat elok, bahkan itu juga di lakukan Nabi Ibrahim, as. ketika ditanya penguasa lalim mengenai istrinya, beliau menjawab, " Dia adalah saudaraaku". Maksud Nabi Ibrahim adalah, saudara sesama anak Nabi Adam, as.[20]

Pada dasarnya pengikut ajaran Samin adalah masyarakat sebagaimana masyarakat yang lainnya yaitu sebagai petani yang lugu, jujur dan bersikap apa adanya, bukan hanya kepada sesama manusia saja, tetapi dengan Alam semesta tempat mereka hidup juga ramah. Pengikut ajaran Samin menjujung tinggi nilai-nilai tersebut,[21] Ini juga berlaku untuk masyarakat komunitas pengikut ajaran Samin yang ada di Kabupaten Blora Propinsi Jawa Tengah yang menganut sistem tata nilai yang berlaku di masyarakat tersebut, baik cara bergaul, bersosial, berinteraksi, berdagang, berorganisasi, berladang ke kebun, ke sawah maupun ke hutan, dan mengedepankan sikap jujur, pekerja keras tidak mengenal putus asa, sebagaimana orang-orang di wilayah Propinsi Jawa Tengah.

---

[19] Ibid,. Hal. xx
[20] Ibid,. Hal. xx
[21] Giyarto, *Selayang Pandang Jawa Tengah,* (Klaten : Intan Pariwara,2008), hal.31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap manusia apapun latar belakangnya, pasti memiliki potensi budaya yang baik dan yang buruk didalam dirinya. Untuk potensi budaya yang buruk, tentu harus di kurangi atau diperkecil bahkan kalau bisa dihilangkan sama sekali, seperti budaya mengambil milik orang, suka berbohong dan lain-lain. Sementara budaya yang baik adalah budaya yang mencerminkan dan sekaligus meningkatkan nilai tambah untuk dirinya maupun nilai tambah untuk orang lain. Tapi kalau mereka tampak aneh itu buka kandungan nilai luhur yang sudah luntur pada komunitas masyarakat Samin, melainkan strategi dalam kontek melawan penjajah kolonial Belanda, yang di anggap merugikan kaum pribumi.[22] Dalam pergaulan sehari-hari komunitas samin terikat dalam berbagai sistem dan nilai. Sisitem dapat diartikan sebagai aturan atau norma yang disepakati bersama, baik tertulis ataupun tidak tertulis. Sistem ini didasarkan pada bahasa, struktur sosial, dan kekerabatan.

Tiap-tiap sistem nilai mengatur antara yang baik dan yang buruk atau yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Sistem nilai inilah yang mewarnai kehidupan komunitas penganut ajaran Samin. Ini berlaku juga pada siapapun yang mengikuti ajaran Samin yang ada di Kabupaten Blora yang selalu melakukan kegiatan yang bersifat gotong-royong, atau bekerjasama tanpa pamrih, seperti mendirikan rumah, bercocok tanam, melakukan pernikahan, ketika tetangganya mengalami kesulitan, maka banyak yang mendatangi

[22] R. Priyo Santoso Brigadir Jenderal TNI AD (Purnawirawan) *Pemerhati Budaya Kejawen disampaikan dalam* buku Anis Sholeh Ba'asyin dan Muhammad Anis Ba'asyin, *Samin Misistisme Petani ditengah Pergolakan,* (Semarang : Gigihpustaka Mandiri 2014), hal. xxvii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu baik secara materiel maupun sprituil, tanpa dikomando. Itu adalah nilai-nilai budaya kebaikan yang ada pada masyarakat suku samin, hingga sekarang ini. Namun akibat tergerus perkembangan zaman, dan perkembangan tekhnologi yang makin maju, budaya ini mulai luntur.

Meskipun demikian aktivitas/kegiatan-kegiatan kebaikan yang dilakukan masyarakat samin ini bukanlah didapat dari satu sumber, ajaran agama, tetapi diperoleh dari berbagai ajaran agama, seperti ada yang diperoleh dari agama Islam, seperti *yasinan tahlilan*,dari agama Hindu dan Budha, seperti pasang sesaji (*sesajen*) di atas tiang rumah, serta kebiasaan-kebiasaan yang berlaku pada masyarakat penganut ajaran Samin itu sendiri. Sebagian para ahli mengatakan bahwa Samin merupakan komunitas budaya. Dalam persepektif spiritualisme jawa, Samin nyaris tidak pernah diakui, sebagai aliran kebatinan, kedua berbeda dengan aliran kebatinan *(kejawen)* yang lainya menitik-beratkan pada mental, ruhani, budi pekerti dan sikap perilaku penganutnya, komunitas samin justru telah melakukan gerakan sosial secara nyata.[23]

Pada awalnya gerakan Samin ini adalah gerakan untuk melawan penguasa pribumi dan penjajah Belanda khususnya di wilayah Kabupaten Blora persisnya di Kecamatan Randublatung, pada tahun 1870 saat itu Belanda dengan seenaknya mematok tanah-tanah desa untuk memperluas Samin yang dipimpin oleh Samin Surosentiko (1859). Perlawananya tidak dengan cara adu fisik (angkat senjata) dengan Belanda, tetapi dengan cara tidak mau melaksanakan peraturan yang

[23] Iman Budi Santosa, *spiritualisme Jawa*, (Bantul,Yogyakarta : Memayu Publishing 2012), hal. 163

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibuat oleh Belanda, seperti kewajiban membayar pajak. Pasca gerakan Saminisme yaitu perlawanan terhadap Belanda yang mematok tanah wilayah hutan milik masyarakat penganut ajaran Samin maka, gerakan ini terus memperoleh pengikut yang terus bertambah, sehingga pada tahun 1890 mulai dari Ploso Kediren, kemudian Klopoduwur Kab. Blora. Makin banyak.[24] Pada awalnyapun Belanda mengenggap ini adalah gerakan aliran kebatinan biasa, sebagaimana banyaknya aliran-aliran yang ada di Jawa, tetapi mereka terkejut setelah tahun 1903 Residen Rembang melaporkan pengikut Samin mencapai 722 orang tersebar di 34 desa dibagian selatan Kabupaten Blora dan Kabupaten Bojonegoro, 4 tahun berikutnya 1907 pengikutnya mencapai 5000 orang. Saat itulah Belanda mulai menangkapi pengikut samin surosentiko dan dimasukkan dalam penjara. Pada tanggal 08 November 1907 Samin diangkat pengikutnya sebagai Ratu adil, dengan gelar Prabu Panembahan suryongalam.

pada 40 hari setelah di angkat menjadi ratu adil, Samin Suryosentiko bersama 8 orang pengikutnya ditangkap oleh asisten wedana Randublatung R. Pranolo, Samin dibuang ke Sawahlunto (Sumatera Barat) dan meninggal dalam pengasingan pada tahun 1914. Namun menurut pandangan orang samin (pengikut samin) Dia tidak mati, tetapi moksa, dan menjadi penghuni *kaswargan (surga).*[25] Disamping meyakini ajaran-ajaran yang lain, maka sehari-hari orang Samin meyakini tiga ajaran yang bersifat lisan yaitu : Disamping ada tiga ajaran

[24] Ibid. , Hal. 163
[25] Iman Budi Santosa, *spiritulisme Jawa,* (Bantul, Yogyakarta : Memayu Publishing,2012), hal. 164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut diatas maka yang menjadi sandaran adalah agama sebagai pegangan hidup/senjata hidup.[26] Paham masyarakat suku samin tidak membeda-bedakan agama.

Oleh karena itu komunitas pengikut ajaran Samin tidak mengingkari atau membenci agama apapun yang terpenting adalah tabiatnya, yaitu jangan mengganggu orang, jangan bertengkar ,jangan suka sakit iri hati, dan jangan suka mengambil barang milik orang, bersikap sabar dan jangan sombong, manusia hidup harus memahami hidupnya, sebab roh hanya satu dan dibawa abadi selamanya, roh orang yang meninggal tidaklah hilang (musnah), melainkan ibarat menanggalkan pakaiannya belaka. Berbicara harus jujur, kemudian harus menjaga mulut dari perkataan-perkataan yang tidak baik, dan saling menghormati, dan itulah ajaran Samin (sedulur sikep) yang diambil dari ajaran nenek moyangnya juga dari agama Hindu Budha, serta dari tentu dari Islam sendiri. Ajaran samin (*sedulur sikep*) juga berhubungan dengan kepercayaan pada syiwa Budha, namun juga muncul ajaran Tasawwuf Islam dari Syekh Siti Jenar yang dikembangkan oleh Ki Ageng Pengging pada masa kerajaan Demak.[27]

Dalam upacara tradisi di pada komunitas Samin, antara lain *nyadran*, (bersih desa), selamatan di sekitar sumur-sumur yang di anggap memberi sumber air kehidupan, kemudian selamatan kehamilan, kelahiran, khitanan,

[26] Ibid . , Hal. 164
[27] Iman Budhi santosa, *Spiritualime Jawa,* (Bantu,Yogyakarta : Memayu Publishing, 2012), hal. 165

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkawinan,dan kematian ketika berdoa selalu menggunakan bahasa jawa dan bahasa Arab.

Bahasa yang dipakai sehari-hari adalah bahasa campuran, bahasa kawi kasar, dialek setempat, dan bahasa jawa *ngoko* (bahasa jawa kasar). Bagi orang samin *(sedulur sikep)* menghormati orang lain tidak di lihat dari bahasa yang di gunakan, tapi sikap yang di tunjukkan hal yang paling mendasar. Orang Samin memiliki kepribadian yang polos, jujur, hal ini bisa dilihat apabila ada tamu yang datang ke rumahnya, mereka selalu menyuguhkan semua makanan yang ada, dan tidak ada yang disimpannya.

Kemudian pengetahuan tentang nilai-nilai perkawinan adalah unik, mereka menganggap bahwa perkawinan dapat belajar ilm*u kasunyatan* (kenyataan hidup) yang menekankan pada aspek kemanusiaannya, rasa sosialnya, kekeluargaan dan tanggung–jawab.[28] Masyarakat samin juga lebih suka disebut sebagai *(sedulur sikep)* yaitu orang yang memiliki sikap yang jujur, yang memiliki kepribadian baik dan polos apa adanya, sementara orang di luar kelompok samin menganggap bahwa orang samin itu bodho, karena orang Samin tidak sekolah, yang tidak mengetahui ilmu pengetahuan yang modern.

Fenomena dakwah komunitas penganut ajaran Samin adalah ketika melakukan ajakan (dakwah) untuk hidup sesuai ajaran agama Islam, sementara masyarakat sudah terlanjur meyakini suatu keyakinan tradisi yang berasal dari

[28] Ibid. , Anis Sholeh Ba'asyin serta Muhammad Anis Ba'asyin, *Samin,* (Semarang : Gigihpustaka Mandiri 2014),hal. 167

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selain agama Islam, tentu ini memerlukan suatu strategi berdakwah sekaligus tata cara penerapnnya dalam masyarakat Samin. Disisi lain masyarakat Samin adalah masyarakat pejuang dalam membela tempat tinggalnya yang dirampas oleh kolonial Belanda, dan membela segala sesuatu yang diyakininya itu benar, termasuk dalam berbudaya dan beragama.

Hal ini menjadi sangat menarik ketika melakukan suatu penelitian, dalam rangka untuk memperoleh informasi yang lebih ditail, sesuai fakta dilapangan, berkaitan dengan masyarakat yang masih menganut kepercayaan (sinkretisme) dari aspek nilai-nilai agama Islam, kemudian nilai-nilai dari agama yang lainnya, menjadi nilai akulturasi (percampuran dari berbagai agama, dan kepercayaan serta budaya setempat) yang ada dalam komunitas masyarakat Samin *(sedulur sikep)*, dilihat dari bahasa yang digunakan, tapi dari sikap dan perbuatan yang ditunjukkan.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi pada kajian tentang para da'i / Ustadz yang melakukan ceramah agama pada pengikut Samin, yang ada di Kabupaten Blora, yaitu di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, dan sekitarnya maupun yang ada diwilayah lainnya. Oleh karena itu peneliti memfokuskan aspek pengikut samin yang melakukan aktifitas dakwah agama, melalui aktifitas sosial, aktifitas budaya, dan lainnya. Ini menarik karena mayoritas pengikut samin sekarang ini adalah beragama Islam secara KTP, namun juga belum maksimal menjalankan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agamanya. Kalaupun ada yang menjalankan agamanya masih bersifat mencampur-adukkan dengan agama lain (sinkretisme).

Ada juga pengikut samin saat ini, yang menjadi tokoh agama Islam (ustadz), sekaligus pegawai Negeri dipemerintahan. Ini sangat menarik sesuai dengan jurusan peneliti yaitu jurusan KPI, tentang dakwah.

C. Rumusan Masalah

Berpijak dari uraian pada latar belakang serta identifikasi dan batasan masalah tersebut di atas, maka yang perlu diangkat dalam ilmu komunikasi Islam (dakwah) pada komunitas masyarakat samin ini, adalah sebagaimana berikut ini :

1. Bagaimanakah strategi dakwah yang dilakukan para da'i dalam berdakwah di komunitas sinkretis penganut ajaran Samin?
2. Bagaimanakah respon komunitas sinkretis penganut ajaran Samin terhadap proses dakwah di Desa Klopoduwur?
3. Apa faktor-faktor pendukung & penghambat proses dakwah di komunitas penganut ajaran Samin?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah dalam rangka untuk mengetahui permasalahan sebagaimana berikut :

1. Untuk mengetahui strategi dakwah yang dilakukan para da'i dan tokoh masyarakat sesuai sasaran dan kebutuhan di komunitas masyarakat penganut ajaran Samin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengetahui respon komunitas sinkretis penganut ajaran Samin terhadap proses dakwah di Desa Klopoduwur.
3. Untuk mengetahui secara obyektif faktor apa saja sebagai penghambat pelaksanaan *dakwah*, dan faktor-faktor apa saja sebagai pendukung pelaksanaan *dakwah* pada masyarakat komunitas penganut ajaran Samin.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan dan manfaat, sebagaimana berikut: Meninjau ulang tentang pendapat para penulis dan juga sebagian masyarakat pada umumnya yang mengatakan bahwa samin itu bodo, menjengkelkan dan tidak taat peraturan[29] serta berlaku seenaknya sendiri.

2. Secara Praktis

   Secara praktisi, bisa di harapkan menjadi rujukan bagi para pengkaji maupun penulis, budaya-budaya serta kearifan lokal yang ada di daerah-daerah di seluruh pelosok Indonesia ini, dan sekaligus bentuk kepedulian terhadap nilai-nilai kebaikan yang ada di Bumi pertiwi ini.

F. Penelitian Terdahulu

[29] Anis Sholeh Ba'syain dan Muhammad Anis Ba'syain, *Samin Mistisisme Petani di tengah Pergolakan*, (Semarang : Gigihpustaka Mandiri 2014),hal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengurai penelitian terdahulu maka menemukan beberapa buah buku yang sangat sesuai dengan kajian di lapangan dan kesesuaian buku-buku yang telah mengurai tentang komunitas masyarakat Samin sebagaimana berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Ahmad Chamzawi Umar, tentang Perubahan dan perilaku Sosial, yaitu menekankan pada perilaku Sosial maupun perubahan identitas pada komunitas Sinkretis Penganut ajaran Samin. Perubahan perilaku sosial terjadi pada upacara perkawinan, kematian serta perubahan dalam pemahaman terhadap agama. Penelitian ini berupaya untuk memberikan jawaban yaitu:
   a. Perubahan perilaku sosial bagi masyarakat sinkretis penganut ajaran Samin di Desa Klopoduwur Kab. Blora, dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peneliti memberikan contoh tentang perubahan sosial seperti tata cara perkawinan, tata cara kematian dan paham terhadap keagamaan dan keyakinan, serta ketaatannya membayar pajak.
   b. Perubahan sosial dalam hal identitas, bagi penganut sinkretis ajaran Samin di Klopoduwur, sudah tidak mau lagi disebut wong Samin dalam konotasi jelek yaitu wong Samin itu bodho, maka identitasnya dirubah menjadi orang yang punya sikap *(sedulur sikep)*.
2. Penelitian yang dilakukaan oleh Suhajis mahasiswa Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2012 tentang "Kontruksi Pesan Dakwah Bi Al-Qalam Melalui SMS Oleh Yayasan Al-Jihad Surabaya". (Kajian Teori Produksi Pesan). Penelitian yang memfokuskan pada kontruksi pesan dakwah melalui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesan SMS pada pendengarnya yang belum bisa hadir ketika ada pengajian di Yayasan al-Jihad Surabaya. Maka berikutnya adalah untuk mengetahui ideologi di balik wacana relitas sosial yang di presentasikan dalam SMS al-Jihad Surabaya. Penelitian ini berupa memberikan jawaban kepada masyarakat yang memiliki kesibukan dan khususnya yang tidak bisa mengikuti secara langsung tiap ada pengajian di Yayasan al-Jihad Surabaya. Maka seseorang untuk belajar agama tidak harus ada pada satu tempat, dimanapun berada pesan dakwah pasti tersampaikan juga, melalui pesan dakwah *bi al-Qalam* dengan pesan SMS pada Yayasan al-Jihad. Peneliti memberikan contoh tentang tanya jawab masalah hukum agama Islam, tentang Shalat, tentang puasa, tentang shodakoh, tentang haji dan lain-lain.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam tesis ini, peneliti membagi lima bab yakni :

Bab I merupakan pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab II menguraikan kajian pustaka dengan bahasan pengertian komunitas penganut ajaran samin

Bab III, Metode Penelitian, mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, dan sumber data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri geografis, demografis, sosial budaya penganut ajaran Samin Kota Blora, peran kyai dalam dakwah, peran ormas, respon komunitas sinkretis penganut ajaran Samin, faktor pendukung dan penghambat dakwah di komunitas sinkretis,

Bab V, Penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id